



**PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 TANAH DATAR**

SKRIPSI

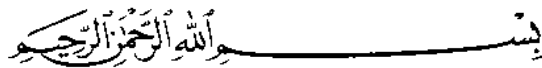
*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

RIZKI RAMADHAN
NIM. 13 108126

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018 M**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan KRIPSI yang berjudul “**Pengembangan Program Bimbingan Kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar**”. Selanjutnya shalawat beserta salam dimohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita di kala malam pelipur lara di kala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW, *Allahumma Shali ‘Ala Muhammad Wa’ala Ali Muhammad*.

Skripsi ini ditulis untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Dalam membahas dan menyelesaikan skripsi ini penulis menemui berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun materil, sehingga semua kendala dan kesulitan yang penulis temui dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak Rektor IAIN Batusangkar Bapak Dr. Kasmuri, M.A, yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini,
2. Ketua Fakultas Tarbiyah Bapak Dr. Sirajul Munir,.M.Pd,
3. Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak Dasril S.Ag,.M.Pd yang selalu memudahkan segala urusan dalam penyelesaian skripsi ini,
4. Terimakasih kepada bapak/ibu dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, selama mengikuti perkuliahan di IAIN Batusangkar,
5. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr.Irman, S.Ag., M.Pdselaku pembimbing I, dan Sisrazeni, S.Psi.I., M. Pdselaku pembimbing II yang telah memberikan banyak bantuan, bimbingan dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
6. Terimakasih juga kepada Bapak Dasril S.Ag,.M.Pd selaku Penasehat Akademik penulis,
7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Alm.Ayah (wilhendri)dan ibu (Dahliarti) juga adik tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, moril maupun materil, serta do’a beliau yang membuat penulis bisa seperti sekarang ini, dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

8. Kepada Bapak Kepala Sekolah MAN 2 Batusangkar Bapak Agustamam S. Ag, beserta jajaran yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Teman-teman angkatan 2013 Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai bantuan, terkhususnya untuk keluarga besar BK D.
10. Serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kerja samanya.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal di sisi Allah SWT. Aminn.

Batusangkar, Februari 2018
Penulis

RIZKI RAMADHAN
NIM. 13 108 126

ABSTRAK

RIZKI RAMADHAN.NIM. BK 13108126 judul Skripsi **“PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK DI MAN 2 TANAH DATAR”**, skripsi , Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan bimbingan dan Konseling, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2018.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan program bimbingan kelompok tentang di MAN 2 Tanah Datar.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Sumber data adalah guru BK yang berada di MAN 2 Tanah Datar.

Berdasarkan hasil penelitian menemukan pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar masih belum efektif, masih adanya kendala yang ditemukan dalam pengembangan progra bimbingan kelompok di sekolah tersebut, tetapi guru BK masih berupaya dalam proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan temuan di atas bahwa konsep dalam pengembangan program bimbingan kelompok masih belum efektif, selanjutnya kendala yang didapatkan pada pengembangan program berupa kurangnya pemahaman siswa tentang pelaksanaan Bimbingan kelompok, serta kurangnya jam dalam pelaksanaan BKP sehingga pengembangan program tersebut kurang maksimal.

Kata kunci: Pengembangan, Program Bimbingan Kelompok

DAFTAR ISI

HALAMAN	JUDUL
.....	H
al	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR	ISI
.....	vii
i	
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Sub Fokus.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoritik.....	11
1. Defenisi Pengembangan.....	11
2. Bimbingan dan Konseling di Madrasah.....	11
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling di Madrasah.....	11
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Madrasah	12

c. Prinsip Bimbingan dan konseling	13
d. Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	15
e. Azas Layanan Bimbingan dan Konseling	17
f. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling.....	19
g. Kegiatan-Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling.....	21
h. Program Bimbingan dan Konseling	22
3. Layanan Bimbingan Kelompok	30
a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	30
b. Tujuan Bimbingan Kelompok	31
c. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.....	33
d. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	34
e. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	36
f. Materi Layanan Bimbingan Kelompok	38
g. Teknik-Teknik Layanan Bimbingan Kelompok.....	39
h. Azas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok	40
i. Operasional Layanan Bimbingan Kelompok	42
j. Peranan Pemimpin dan Anggota Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok	44
k. Aspek Yang Mempengaruhi Ketercapaian Tujuan Bimbingan Kelompok	47
4. Pengembangan Program Bimbingan Kelompok	50
a. Pengertian Pengembangan Program Bimbingan Kelompok	50
b. Jenis-Jenis Program Bimbingan Kelompok	50
c. Waktu dan Posisi Pelaksanaan	51
B. Kajian Penelitian yang Relevan	
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	44
C. Instrumen Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56

F. Analisis Data	60
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Deskripsi Data dan Analisis.....	62
B. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara

Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Batusangkar

Lampiran 4 : Surat Rekomendasi/ Keterangan melakukan penelitian dari KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar

Lampiran 5 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6 : Bukti Sumber Data Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel.	Hal.
3.1 Kisi-kisi wawancara pengembangan program bimbingan kelompok	59
4.1 Apa sajakah bentuk program BKP	70

4.2	Apa yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan program BKp	71
4.3	Siapa saja yang dilibatkan dalam pembuatan program BKp.....	72
4.4	Apakah pengembangan program BKp menggunakan teknik	73
4.5	Dalam pengembnagan program media-media apa yang digunakan	74
4.6	Apa saja topik yang digunakan dalam program pengembangan BKp	75
4.7	Apakahah bapak/ibu mempunyai rencana evaluasi terhadap pengembangan program yang dibuat	77
4.8	Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi dari program yang sudah dikembangkan tersebut	78
4.9	Apakah kendala-kendala yang bapak/ibu hadapi dalam pengembangan program BKp	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah berperan amat penting bagi keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh dan bermutu. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan memberdayakan sumber daya manusia sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Agar proses bimbingan bisa terstruktur dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka perlu disusun sebuah program untuk membantu peserta didik yang memiliki kepribadian yang kurang. Pengembangan potensi individu atau peserta didik merupakan tanggung jawab seorang pendidik, termasuk di dalamnya guru pembimbing atau konselor sekolah.

Tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan program adalah “Sekumpulan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan berbagai pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa program merupakan suatu rencana yang dilakukan oleh seseorang yang dilaksanakan sesuai dengan adanya pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa “Program pelayanan bimbingan dan konseling adalah suatu rencana keseluruhan kegiatan pelayanan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu,

seperti mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan”. Berdasarkan pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling adalah seperangkat rencana kegiatan pelayanan konseling yang disusun oleh konselor sekolah secara terencana dan terorganisir selama periode waktu tertentu, baik itu mingguan, bulanan, semesteran, maupun tahunan.

Menurut Prayitno “Program bimbingan dan konseling di sekolah dilihat dari volume dan jenisnya meliputi program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, serta program satuan layanan dan kegiatan pendukung”. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah itu meliputi program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, serta program satuan layanan dan kegiatan pendukung, yang manadari program-program tersebut dapat dilaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.

Menurut Ahmad Juntika dalam menyusun program bimbingan dan konseling hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor adalah waktu untuk menyusun program, untuk melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindaklanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Semua jenis program bimbingan dan konseling.
- b) Kontak langsung dengan siswa yang dilayani.
- c) Kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar di sekolah.
- d) Konselor harus mampu membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling di dalam dan di luar jam belajar sekolah untuk memenuhi minimal tugas wajib mingguan.

Dalam pengembangan program bimbingan dan konseling salah satu kegiatan yang tercantum adalah bimbingan kelompok, yang manadi dalam bimbingan kelompok tersebut seorang konselor akan melakukan kegiatan yang direncanakan. Program bimbingan dan konseling direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu

untuk mengetahui sampai seberapa jauh tujuan-tujuan itu tercapai, dibutuhkan usaha tersendiri mengumpulkan data yang dapat memberikan indikasi tentang hal itu, dalam menafsirkan data yang telah terkumpul.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral seseorang sesuai dengan tahap tertentu. Konsep pengembangan merupakan “sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, kata konsepartinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakan”. Sedangkan pengembangan artinya proses atau cara perbuatan mengembangkan” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 p. 589).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan pengembangan adalah suatu rancangan dalam melaksanakan sesuatu dalam rangka meningkatkan suatu kualitas atau mencapai tujuan tertentu. Sehingga terbentuklah suatu kinerja yang berkualitas dan tujuan yang ingin tercapai pun terwujud.

Menurut Seels dan Richey (dalam Alim Sumarno, 2012) pengembangan berarti proses , menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (dalam Alim Sumarno, 2012) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengembangan itu merupakan sebuah proses, dimana pengembangan itu berarti proses menterjemahkan sesuatu kedalam bentuk yang lebih terstruktur dan menghasilkan suatu bahan dalam pembelajaran. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pengembangan program tersebut. Dalam

pengembangan program ada peranan yang dilakukan oleh sang pelaksana baik itu guru mata pelajaran ataupun personil lain yang ikut dalam pengembangan program tersebut.

Peranan penting seorang guru bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran juga terlihat pada pembentukan kepribadian siswa. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari kependidikan yang membantu untuk mengentaskan permasalahan siswa baik dalam membentuk kerohanian secara religius dan mengembangkan potensi siswa. Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional yakni konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada siswa untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa dan membantu mengembangkan potensi siswa. (Prayitno, 2004: 29) mengemukakan:

Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu bentuk layanan atau bantuan yang diberikan kepada seluruh murid tanpa ada perbedaan, dimana tugas dari bimbingan dan konseling tersebut mengarah kepada seluruh tugas perkembangan peserta didik, yang mana tugas dari perkembangan tersebut untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang seutuhnya.

Guru BK merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan sekolah, yaitu dalam melaksanakan konseling. Konseling di sekolah berkaitan erat dengan proses pendidikan dan ikut serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Penyelenggaraan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan), namun yang lebih penting adalah tentang upaya memfasilitasi siswa agar

mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan bersifat religius dan mampu melaksanakan konseling dengan efektif.

Seorang guru BK dalam melaksanakan tugasnya selalu dihadapkan dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan, masalah yang dimaksud disini sebagai keadaan di mana guru BK yang profesional harus menentukan keputusan atas pilihan tindakan dalam layanan, materi, metode apa yang diberikan kepada siswa secara aktif dan efektif, sedangkan profesionalisme guru menurut Mujtahid adalah “Suatu pekerjaan yang di dalamnya terdapat tugas-tugas dan syarat-syarat yang harus dijalani oleh seorang guru dengan penuh dedikatif, sesuai dengan bidang keahliannya dan selalu melakukan improvisasi diri” (2009: 36).

Menurut Stenhouse (dalam Dede Rahmat Hidayat, 2012: 4) mengungkapkan:

Guru BK biasanya bersikap otonom dalam membuat keputusan profesional, tidak perlu diberi tahu apa yang harus dilakukan, dan secara profesional tidak tergantung kepada kepala sekolah ataupun pengawas. Namun bukan berarti mereka tidak menerima saran, menolak saran, ataupun dukungan dari orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas guru BK di sekolah dalam melaksanakan kegiatan konseling merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur penggerak dalam pencapaian tujuan konseling untuk mencapai keputusan-keputusan yang dibuat secara profesional untuk menyelesaikan masalah- masalah yang ada di dalam diri siswa dimana masalah tersebut membuat manusia terganggu dalam mencapai tujuan hidupnya dan ikut berperan penting dalam membantu mengembangkan potensi siswa.

Saat guru BK melaksanakan kegiatan yang harus dijalankannya, guru BK harus mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kerjanya, termasuk pemberian layanan kepada siswa. Saat guru BK memberikan layanan kepada siswa, guru BK harus siap dengan hal-hal yang berkaitan dengan pemberian layanan, seperti hal yang akan dibahas, materi yang akan diberikan dan hal lainnya.

Salah satu contoh layanan yang sering dilaksanakan guru BK adalah layanan bimbingan dan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini merupakan pemberian layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dalam bentuk kelompok. Sukardi (2008:48) mengemukakan:

Layanan bimbingan kelompok merupakan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah sejumlah peserta didik yang secara bersama dibentuk dalam kelompok untuk mendapatkan beberapa ilmu tambahan yang bermanfaat sebagai pedoman bagi individu ingin mengambil keputusan.

Bimbingan kelompok layanan yang diberikan oleh guru BK kepada sejumlah kelompok, agar kelompok tersebut mendapatkan informasi yang bermanfaat untuknya sehingga informasi tersebut dapat membantu siswa. Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Tohirin (dalam Netri Karnila 2015:172)

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal para siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal sosialisasi dan komunikasi, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pemikiran, dan pendapat-pendapat dari siswa agar lebih efektif, dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta mewujudkan tingkah laku yang baik.

Untuk mengetahui cara guru BK dalam mempersiapkan pemberian layanan bimbingan dan kelompok, peneliti melakukan observasi di MAN 2 Tanah Datar peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru BK, pada tanggal 03 Januari 2018 dengan 3 orang guru BK dari 6 orang guru BK yang ada di MAN 2 Tanah Datar.

Pengembangan program Bimbingan Kelompok di sekolah memang tidak menjadi dasar utama dalam melakukan kegiatan konseling, pada jam bimbingan dan konseling banyak kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa, salah bentuk kendala tersebut jam BK yang sering terpakai oleh guru mata pelajaran lain, ada juga pada saat jam BK dilakukannya kegiatan sekolah lain yang mengharuskan siswa untuk ikut, sehingga pada jam BK tidak terlaksana kegiatan yang sudah terjadwal tersebut. Terlihat juga pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok masih terlihat adanya kesenjangan misalnya dari minat siswa tersebut dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, masih ada siswa yang tidak aktif dalam mengikuti bimbingan kelompok, dan masih ada siswa yang kurang memahami makna dalam melaksanakan bimbingan kelompok tersebut.

Sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu tujuan dalam pengembangan program bimbingan kelompok di sekolah ini adalah agar siswa mampu untuk mengeluarkan pendapat dan siswa mampu mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya sendiri. Terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam pengembangan program bimbingan kelompok di sekolah masih belum stabil.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menjadi lebih tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut seperti apa guru BK mengembangkan program untuk pemberian layanan di sekolah terutama persiapan yang dilakukan sebelum pemberian layanan bimbingan dan kelompok. Oleh

sebab itu, penulis memberi judul penelitian ini **“Pengembangan Program Bimbingan Kelompok di MAN 2 Tanah Datar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah Pengembangan Program Bimbingan Kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar.

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah bentuk-bentuk program bimbingan kelompok di madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar ?
2. Apa sajakah pengembangan program Bimbingan Kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar ?
3. Kendala-kendala apa saja yang terjadi pada program Bimbingan Kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk program bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui pengembangan program bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru pada bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan persiapan guru BK sebelum melaksanakan pemberian layanan dalam konseling di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang penulis angkat
- b. Bagi pembaca, untuk mengetahui berbagai persiapan guru BK sebelum memberikan layanan bimbingan dan kelompok.

F. Definisi Operasional

Supaya lebih mudah dalam memahami istilah-istilah dan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang terdapat dalam penulisan ini, berikut dijelaskan arahan penelitian yang penulis lakukan.

Agar tidak mengembangkannya pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis jelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan dan perubahan secara bertahap.

Program adalah sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi dan implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. (Jabar, 2009: 3), yang penulis maksud adalah suatu proses usaha dari apa yang telah direncanakan agar bisa berjalan dengan efektif dan efisien dari layanan bimbingan kelompok dalam mengetahui pengembangan program bimbingan kelompok sudah terealisasi.

Bimbingan Kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri. (Prayitno, 1995: 61)

Penulis maksud adalah pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal sosialisasi dan komunikasi, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pemikiran, dan pendapat-pendapat dari siswa agar lebih efektif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Defenisi Pengembangan

Menurut Seels & Richey (Alim Sumarno, 2012), pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran.

Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Alim Sumarno, 2012), pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengembangan adalah proses menjabarkan rancangan ke dalam bentuk fitur fisik yang bertujuan menghasilkan produk dari temuan yang didapat saat uji lapangan.

2. Bimbingan dan Konseling Di Madrasah

a. Bimbingan dan Konseling di Madrasah

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseling) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara kedua-duanya, agar konseling

memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Kenyataannya tidak semua individu dapat mengetaskan atau memecahkan masalah sendiri,

serta masih banyak individu tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya, bahkan masih ada individu yang tidak mampu menerima dirinya sendiri. (Tohirin, 2011: 15)

b. Tujuan Bimbingan Konseling di Madrasah

Berbicara pada Bimbingan Konseling di Madrasah sama halnya dengan konseling pada umumnya, di mana terlihat dari ruang lingkup konseling itu sendiri. Melihat tujuan dari bimbingan dan konseling adalah “Agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalahnya yang dihadapinya serta

mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya”

(Tohirin,

2000). Adapun tujuan Bimbingan dan Konseling menurut Tohirin yang lain,

“*pertama*, membantunya mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau konseling,

kedua membantunya mengembangkan kualitas kesehatan mental klien,

ketiga membantunya mengembangkan perilaku yang

lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari bimbingan konseling itu sendiri tidak

lain adalah membantu individu untuk mampu mencegah atau mengatasi

masalah yang dihadapinya, baik itu di

lingkungan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah

disesuaikan dengan tingkat sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Lebih khusus lagi,

pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di atas baik di sekolah – sekolah atau Madrasah, harus didasarkan atas pencapaian visi misi, dan tujuan sekolah dan madrasah yang bersangkutan.

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling sudah bisa diketahui dalam rumusan tentang bimbingan dan konseling seperti yang telah dikemukakan, di mana individu yang sedang di bimbing merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Dengan perkataan lain agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Pencapaian tujuan bimbingan dan konseling pada setiap individu berbeda-beda-

berdasarkan tingkat perkembangan individu tersebut. Apabila yang dibimbing adalah murid sekolah Dasar (SD/MI), yang mana pada usia mereka masih pada usia perkembangan usia SMP/MTs berada pada usia remaja tertentu optimal pencapaian tingkat perkembangannya sesuai dengan sekolah dasar, begitu pun sebaliknya apabila yang dibimbing adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau siswa Madrasah

Tasawiyah dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) optimalnya adalah pencapaian tingkat perkembangannya pun akan berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas pada tujuan bimbingan dan konseling di Madrasah sama dengan tujuan konseling di sekolah-sekolah lainnya semua tergantung pada visi dan misi sekolah tersebut, juga tergantung pada keoptimalan pencapaian tugas perkembangan individu yang dibimbing tersebut. Tujuan Bimbingan dan Konseling di

Madrasah

berdasarkan dengan visi dan misi sekolah menjadi patokan bagi guru BK dalam mengembangkan program Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Sehingga tergambar bagaimana guru BK dalam menjalankan program yang diselenggarakannya. (Tohirin, 2011: 35)

c. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program layanan, penyelenggaraan pelayanan, berikut ini catatan sejumlah prinsip bimbingan dan konseling:

- 1) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan:
 - a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama dan status sosial ekonomi.
 - b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang unik dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.
 - c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu atau yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- 2) Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu:
 - a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b) Kesejahteraan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama layanan bimbingan dan konseling.
- 3) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan:

- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program bimbingan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh.
 - b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (seperti sekolah), kebutuhan individu dan masyarakat.
 - c) Program bimbingan dan konseling disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai orang dewasa, disekolah misalnya dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak samapi perguruan tinggi.
- 4) Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah:
- a) Konselor harus memulai karirnya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.
 - b) Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antar konselor dengan personal sekolah lainnya dan siswa.
 - c) Konselor bertanggung jawan untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan perannya itu kedalam kegiatan nyata.
 - d) Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, bai siswa siswi yang gagal yang menimbulkan gangguan yang putus sekolah, permasalahan emosional dan kesulitan belajar.
 - e) Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberi perhatian dan peka terhadap kebutuhan harapan dan kecemasan. (Prayitno, 2004: 218-224)

d. Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Adapun bidang-bidang dari layanan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

1) Bidang pengembangan pribadi

Bidang pengembangan pribadi adalah bidang pelayanan yang membantu eserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik. (Salahudin, 2010: 139)

2) Bidang pengembangan sosial

Bidang pengembangan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. (Sukardi, 2008: 40)

3) Bidang pengembangan kegiatan belajar

Bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (peserta didik) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar diinstitus pendidikan.

4) Bidang pengembangan karier

Bimbingan karier adalah bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan tertentu, serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntunan-tuntunan lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

5) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu lain dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga, melalui bimbingan sosial berkeluarga, individu dibantu mencairkan alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

6) Bidang pengembangan kehidupan beragama

Bimbingan kehidupan beragaman adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang

berkenaan dengan kehidupan beragama. (Tohirin, 2014: 134-135)

e. Asas layanan bimbingan dan konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, oleh sebab itu, harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tertentu. Sehingga dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tersebut diharapkan efektivitas dan efisiensi prosese bimbingan dan konseling dapat tercapai. Selain itu agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam praktik pemberian layanan.

Slameto dalam Tohirin membagi asas-asas bimbingan dan konseling menjadi dua bagian, yaitu (1) asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan individu (siswa) dan (2) asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan (2011:84). Menurut Ferdy Pantar dan Wawan Junaidi dalam Afifudin asas-asas bimbingan dan konseling yaitu diantaranya, (1) asas kerahasiaan, (2) asas kesukarelaan, (3) asas keterbukaan, (4) asas kegiatan, (5) asas kemandirian, (6) asas kekinian, (7) asas kedinamisan, (8) asas keterpaduan, (9) asas kenormatifan, (10) asas keahlian, (11) asas ahli tangan kasus, (12) asas tut wuri handayani (2010:40-42).

Berdasarkan asas bimbingan dan konseling di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling seorang konselor dapat memiliki kemampuan untuk membimbing siswanya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga konselor mampu meningkatkan taraf kehidupan siswa kearah yang lebih baik, terutama dalam persoalan lingkungan maupun orang-orang disekitarnya. Menurut Lampiran Permendikbud 111 tahun 2014 asas layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Kerahasiaan yaitu asas layanan yang menuntut konselor atau guru bimbingan dan konseling merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik/konseli, sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling.
- 2) Kesukarelaan yaitu asas kesukaan dan kerelaan peserta didik/konseli mengikuti layanan yang diperlukannya
- 3) Keterbukaan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi
- 4) Keaktifan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli memerlukan keaktifan dari kedua belah pihak
- 5) Kemandirian yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan agar peserta didik/konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar dan karir secara mandiri
- 6) Kekinian yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat ditingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap peserta didik/konseli
- 7) Kedinamisan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan teknik bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling
- 8) Keterpaduan yaitu asas layanan dan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang terpadu antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat
- 9) Keharmonisan yaitu asas layanan dan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku dimasyarakat
- 10) Keahlian yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, dimana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diampu oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling
- 11) Tutwurihandayani yaitu suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal (2014:5-6).

Asas-asas bimbingan dan konseling tersebut berkaitan satu sama lain, asas itu perlu diselenggarakan secara terpadu dan

tepat waktu. Asas-asas itu sangat penting dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling, apa bila asas-asas tersebut tidak dijalankan dengan baik maka penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan baik. Jadi dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling konselor harus merahasiakan semua data yang diperolehnya dari klien, agar proses konseling dapat berjalan dengan baik, dan klien dapat mempercayai konselor.

f. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling

Adapun usaha yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan konseling disekolah, yang mana usaha tersebut dilaksanakan dalam bentuk pemberian layanan kepada peserta didik, beberapa jenis layanan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik diantaranya:

1) Layanan orientasi

Layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam setahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

2) Layanan informasi

Layanan berupa pemberian pemahaman kepada peserta didik tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas, kegiatan sekolah, menentukan dan mengarahkan tujuan

hidup. Layanan informasi berarti memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik terkait dengan kegiatan akademis dan non akademis untuk masa sekarang dan masa yang akan datang

3) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.

4) Layanan penguasaan konten

Menurut Prayitno layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (peserta didik) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan yang mungkin peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

5) Layanan konseling perorangan

Layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.

6) Layanan bimbingan kelompok

Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

7) Layanan mediasi

Layanan mediasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan atau memperbaiki hubungan antar mereka. Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung pelayanan bimbingan dan konseling. (Prayitno, 2004: 63)

g. Kegiatan-Kegiatan Pendukung Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Layanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah tidak akan dapat dilaksanakan secara efektif dan tujuannya tercapai sesuai yang direncanakan tanpa kegiatan-kegiatan pendukung. Agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah lebih efektif yang mencapai hasil yang direncanakan harus memiliki kegiatan pendukung. Adapun kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah:

1) Aplikasi instrumentasi

Aplikasi instrumentasi dapat bermakna upaya pengungkapan melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur atau instrumen tertentu. Kondisi dalam diri klien perlu diungkapkan melalui aplikasi instrumentasi dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling untuk memperoleh pemahaman tentang klien secara lebih tepat. Hasil aplikasi instrumentasi selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan serta

disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan secara tepat kepada klien dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

2) Himpunan Data

Himpunan data merupakan deskripsi atau gambaran, keterangan atau catatan tentang sesuatu. Himpunan data bermakna suatu upaya penghimpunan, penggolongan, pengemasan data dalam bentuk tertentu. Tujuan himpunan data adalah untuk memperoleh pengertian yang lebih luas, lebih lengkap dan lebih mendalam tentang masing-masing peserta didik.

3) Konferensi kasus

Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor guna membahas suatu permasalahan dan arah pemecahannya. Tujuan dari konferensi kasus adalah pengumpulan data secara lebih luas dan akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak yang terkait dengan kasus dalam rangka memecahkan masalah.

4) Kunjungan rumah

Kunjungan rumah merupakan upaya mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan kunjungan rumah untuk memperoleh data lebih lengkap dan akurat tentang siswa bermakna dengan masalah yang dihadapinya.

5) Alih tangan kasus

Secara umum alih tangan kasus atau layanan rujukan bertujuan untuk memperoleh layanan yang optimal dan pemecahan masalah klien secara lebih tuntas. Demikian juga tidak semua kasus atau masalah siswa berada dalam kewenangan konselor atau pembimbing untuk pemecahannya

baik secara keilmuan atau profesi. Adakalanya kasus-kasus tertentu berada dalam kewenangan keilmuan psikologi, dan penanganannya merupakan kewenangan psikolog atau psikiater. (Tohirin, 2011: 207)

h. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

1) Pengantar Urgensi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk madrasah sudah tampak lebih baik apabila dibandingka dengan era sebelumnya. Pengakuan ke arah pelayanan bimbingan dan konseling atau konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Meskipun demikian, masih adanya persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling terutama tentang keberadaannya di sekolah dan madrasah dari para guru mata pelajaran, sebagai pengawas, kepala sekolah dan madrasah, para siswa, orang tua siswa bahkan dari guru BK sendiri.

Munculnya persepsi negatif tentang BK dan tudingan-tudingan miring terhadap guru BK antara lain disebabkan ketidaktahuan akan tugas, peran, fungsi dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling baik oleh para guru mata pelajaran, pengawasm, kepala sekolah dan madrasah, para siswa dan orang tua siswa maupun oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Selain itu disebabkan oleh tidak disusunnya program bimbingan dan konseling secara terencana dan sistematis di sekolah dan madrasah. (Tohirin, 2011: 257)

2) Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah terlaksana melalui sejumlah kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan melalui suatu program bimbingan (guidance program). Secara umum program bimbingan merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.

Dalam menyusun rencana program bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, harus melibatkan berbagai pihak yang terkait (stakeholders) seperti kepala sekolah, guru BK, para guru, tenaga administrasi, orang tua siswa, komite sekolah dan tokoh masyarakat. Keterlibatan pihak-pihak di atas mengingat manfaat layanan BK di sekolah tidak saja akan dirasakan pihak sekolah dan madrasah, dalam hal ini siswa tetapi juga oleh orang tua dan masyarakat.

Berkenaan dengan perencanaan program BK di sekolah dan madrasah, perlu dilakukan dan dipersiapkan hal-hal sebagai berikut:

a) Studi kelayakan

Studi kelayakan merupakan refleksi tentang alasan-alasan mengapa diperlukan suatu program bimbingan. Studi kelayakan juga perlu dilakukan untuk melihat program mana yang lebih layak untuk dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan terhadap siswa.

Studi kelayakan dapat diadakan oleh pimpinan sekolah dan madrasah dengan mengundang beberapa ahli bimbingan di luar. Dapat pula dilaksanakan oleh seorang guru BK atau koordinator BK yang baru diangkat bersama dengan tenaga kependidikan yang sudah berpengalaman di

lembaga yang bersangkutan. Oleh karena dilaksanakan dalam konteks layanan bimbingan, maka studi kelayakan dilakukan sebelum penyusunan program dilakukan.

b) Penyusunan Program Bimbingan

Penyusunan program bimbingan dapat dikerjakan oleh tenaga ahli bimbingan atau guru BK atau konselor di sekolah dan madrasah atau koordinator BK (apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK) dengan melibatkan tenaga bimbingan yang lain. Penyusunan program bimbingan harus merujuk kepada kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum dan lingkup layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah.

Dalam menyusun rencana program BK, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) pola dasar mana yang sebaiknya dipegang dan strategi mana yang paling tepat untuk diterapkan. b) bidang-bidang atau lingkup bimbingan mana yang perlu diprioritaskan. c) bidang-bidang atau jenis layanan mana yang sesuai untuk melayani kebutuhan para siswa. d) keseimbangan yang wajar antara layanan bimbingan secara kelompok dan secara individual. e) pengaturan pelayanan konsultasi. f) cara mengadakan evaluasi program. g) pelayanan rutin dan pelayanan insidental. h) tingkatan-tingkatan kelas yang akan mendapatkan layanan-layanan bimbingan tertentu. i) petunjuk-petunjuk atau instruksi-instruksi yang diberikan oleh instansi yang berwenang (jika ada) dan sebagainya.

Setelah rencana program disusun dengan memperhatikan hal-hal di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait di sekolah dan madrasah. penyusunan program BK

merupakan tindakan lanjut dari studi kelayakan, oleh sebab itu bisa dilaksanakan pada awal tahun ajaran atau setelah program semesteran berakhir.

c) Penyediaan Sarana Fisik dan Teknis

Program BK perlu didukung oleh sarana fisik dan teknis. Sarana fisik adalah semua peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan program BK seperti: ruang kerja tenaga bimbingan (ruang kerja guru BK) beserta peralatannya seperti: almari data, perpustakaan BK, ruang administrasi, dan lain-lain. Sarana teknis adalah ala-alat atau instrumen-instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan seperti tes baku, daftar check list, angket, format anekdot, daftar penilaian, kartu pribadi, dan lain sebagainya.

d) Penentuan Sarana Personil dan Pembagian Tugas

Selain sarana fisik dan teknis, penyusunan rencana program BK juga memerlukan sarana personil. Sarana personil dalam penyusunan rencana program BK adalah orang-orang yang akan dilibatkan dalam penyusunan program BK dan mereka akan diberi tugas apa. Seperti disebutkan di atas, orang-orang yang bisa dilibatkan dalam penyusunan rencana program BK di sekolah dan madrasah adalah konselor atau pembimbing, kepala sekolah dan madrasah, guru mata pelajaran, pegawai administrasi, perwakilan orang tua siswa, dan komite sekolah dan madrasah.

e) Kegiatan-Kegiatan Penunjang

Dalam penyusunan rencana program BK di sekolah dan madrasah diperlukan kegiatan-kegiatan pendukung terutama pertemuan staf bimbingan dan hubungan dengan

masyarakat atau instansi lain yang terkait dengan rencana program BK yang akan disusun. (Tohirin, 2011: 259_

3) Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Penyusunan program BK di sekolah dan madrasah harus merujuk kepada program sekolah dan madrasah secara umum, artinya program BK di sekolah dan madrasah di susun tidak boleh bertentangan dengan program sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Adapun penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan karakteristi siswa

Di dalam kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tugas-tugas perkembangan siswa perlu dipertimbangkan dalam penyusunan program BK di tingkat satuan pendidikan. Apabila program BK yang akan disusun adalah untuk tingkat satuan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidiah (MI), maka harus diperhatikan karakteristik dan tugas-tugas perkembangan murid SD dan MI. Begitupun juga apabila program BK yang disusun adalah untuk tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), harus memperhatikan karakteristik dan tugas-tugas perkembangan siswa SMP atau MTs, dan begitupun juga apabila program yang akan disusun adalah untuk tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliya (MA), harus memperhatikan karakteristik dan tugas-tugas perkembangan siswa SMA atau MA.

Tugas-tugas perkembangan siswa SMA atau MA yang mencerminkan karakteristik mereka adalah: a) mencapai kematangan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b) mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya dan kematangan dalam peran sebagai pria atau wanita. c) mencapai kematangan pertumbuhan jasmani yang sehat. d) pengembangan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karier atau melanjutkan pendidikan tinggi serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. e) mencapai kematangan dalam karier. f) mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. g) mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual serta apresiasi seni. h) mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.

b) Penyusunan Program

Penyusunan program BK umumnya mengikuti empat langkah pokok, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat langkah diatas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sebaliknya dilakukan secara berkesinambungan.

(1) Identifikasi kebutuhan

Program yang baik adalah program yang sesuai (match) dengan kebutuhan siswa. oleh karena itu, suatu program BK hendaknya didasarkan atas analisis kebutuhan. Dengan kearifan dan keluasan wawasannya, guru pembimbing diharapkan mampu mengakses, memadukan, dan menghasilkan suatu

keputusan tentang kebutuhan siswa akan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah.

Kebutuhan siswa di sekolah dan madrasah sangat banyak antara lain:

- (a) Kebutuhan akan informasi tentang cara-cara belajar yang baik.
- (b) Kebutuhan akan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampaknya.
- (c) Kebutuhan akan informasi tentang karir-karir tertentu.
- (d) Kebutuhan akan informasi tentang cara-cara pengembangan potensi diri, cara-cara bergaul.
- (e) Kebutuhan untuk bisa eksis, untuk diakui, dan lain sebagainya.

(2) Penyusunan rencana kegiatan

Rencana kegiatan bimbingan disusun atas dasar jenis-jenis dan prioritas kebutuhan, baik kebutuhan masing-masing individu (siswa) maupun kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum. Selain itu, rencana kegiatan bimbingan juga harus disesuaikan dan diintegrasikan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya serta disusun secara spesifik dan realistis. Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan tersebut, juga harus dirumuskan secara jelas.

(3) Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan merupakan realisasi rencana program bimbingan yang telah disusun. Dengan perkataan lain adalah melaksanakan program dalam bentuk kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kaitan ini format-format monitoring

yang telah dikembangkan dapat digunakan untuk mencatat jalanya proses kegiatan (proses bimbingan).

(4) Penilaian kegiatan

Penilaian dilakukan mencakup semua kegiatan bimbingan dan konseling yang sudah dilaksanakan (semua program yang telah dilaksanakan). Penilaian direncanakan dan dilakukan pada setiap tahap kegiatan dalam keseluruhan program. dengan perkataan lain, dalam merencanakan suatu kegiatan bimbingan perlu direncanakan pula kegiatan-kegiatan untuk menilai pelaksanaan dan hasil yang dicapai oleh kegiatan itu. (Tohirin. 2011: 264)

3. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang efektif dan paling banyak dipakai untuk mendapatkan suatu layanan secara bersama dalam satu waktu. Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan kelompok adalah:

Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta layanan secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. (Sukardi, 2008: 48)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang diikuti oleh sekelompok siswa secara bersama untuk memperoleh informasi (topik) dari pembimbing atau konselor untuk memperoleh wawasan dan informasi serta pemahaman baru dari topik yang

dibahas untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Menurut Tohirin bimbingan kelompok adalah:

Suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi lepedulian bersama anggota kelompok, masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layananbimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan kongstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingn pemimpin kelompok. (Tohirin, 2007: 170)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk membantu mengentaskan masalah serta perkembangan bakat, minat, nilai-nilai secara optimal yang di anut dalam suatu kelompok. Bimbingankelompokmembahassuatutopik berdasarkandengankesepakatananggotakelompoksesuaidengandina mikakelompoksecaratersruktur yang akandiikutiolehsetiapanggotakelompok.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang merupakan wujud bantuan yang diberikan kepada sekelompok siswa underachiever yang menghadapi sebuah permasalahan dengan tujuan berkembangnya kemampuan atau potensi yang ada dalam diri siswa. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam bimbingan kelompok secara umum adalah tuntasnya pembahasan satu topik permasalahan baik itu yang berkaitan program ataupun pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut. Tohirin juga mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Tujuan secara umum bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan siswa. Tujuan khusus dari bimbingan kelompok ini adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal siswa. (Prayitno, 2004: 1)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah agar berkembangnya kemampuan bersosialisasi peserta kelompok siswa underachiever khususnya kemampuan berkomunikasi, dengan melalui layanan bimbingan kelompok siswa underachiever berani mengeluarkan pendapat, berani berbicara baik itu yang berkenaan dengan permasalahan dalam belajar, dengan demikian pembimbing (konselor) dapat memahami permasalahan yang sedang dialami siswa.

Selanjutnya Prayitno menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui BKP dan KKP hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkap, dilonggarkan diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan didinamikakan melalui berbagai masukan atau tanggapan baru. Sedangkan tujuan khusus BKP ialah BKP bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. (Priyatno, 2004: 2-3)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk pengembangan diri siswa sehingga dapat berkembang secara optimal. Hal yang dibahas

dalam bimbingan kelompok menyangkut persoalan siswa, seperti topik-topik bahasan yang berkaitan dengan bidang materi pengembangan agar kemampuan siswa. Selain itu bimbingan kelompok juga dapat membantu siswa untuk belajar yang bermanfaat bagi para siswa, baik itu mengenai pendidikan, pekerjaan, masalah pertumbuhan dan perkembangan, dapat mempelajari dunia kerja, dan membuat rencana pendidikan jangka panjang.

Di dalam kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok, individu belajar hal sebagai berikut:

- 1) Belajar memahami dan menghadapi masalah-masalah yang riil.
- 2) Belajar teknik-teknik menghadapi masalah.
- 3) Belajar menggunakan berbagai sumber informasi yang relevan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Belajar memahami dan mengarahkan dorongan kedalam dirinya kearah tindakan nyata.
- 5) Belajar bergaul dengan orang lain. (Romlah, 2001: 15-16)

Berdasarkan pendapat di atas bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anggota kelompok, untuk belajar memahami berbagai masalah baik itu yang berkaitan dengan masalah pribadi, belajar, sosial, dan karir anak tersebut, dengan memahami permasalahan tersebut siswa akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Adanya dinamika kelompok siswa dapat menyampaikan pendapat ataupun permasalahan serta ide-ide yang sangat berguna dalam pengembangan masalahnya. Sebagaimana yang dipaparkan Samsul Munir Amin bahwa:

Melalui layanan bimbingan kelompok peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Selain itu bimbingan kelompok dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan,

juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok. (Amin, 2010: 291)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa bimbingan kelompok membantu peserta didik belajar menge-luarkan pendapatnya mengenai apa yang ingin dibahasnya. Serta membantu peserta didik dalam menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya, memiliki kemampuan berkomunikasi antara individu, dapat memahami kondisi lingkungan sekitarnya, serta dapat mengembagkan sikap dan tindakannya.

c. Fungsi Layanan Bimbingan kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi yaitu; “a. berfungsi informative, b. berfungsi pengembangan, c. berfungsi preventif dan kreatif”. (2000: 48). Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi juga mengatakan “fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan”. (2003: 49)

Kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk memberi informasi baru kepada anggota kelompok mengenai topik yang dibahas. Dalam hal ini akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa seperti mengembangkan kepribadian siswa, memahami orang lain, menghargai orang lain, cara bersosialisasi dan berkomunikasi. Dengan demikian akan dapat membuat siswa lebih kreatif dalam mengatasi permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Fungsi bimbingan kelompok akan dapat terwujud apabila adanya motivasi yang tinggi dari anggota kelompok, dengan

motivasi yang tinggi anggota kelompok akan dapat mengembangkan kemampuannya, potensi yang dimiliki serta dapat memahami pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Namun sebaliknya jika motivasi dari setiap anggota kelompok rendah maka anggota kelompok tidak akan bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya serta tidak akan dapat memahami pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok sehingga tujuan dari layanan bimbingan kelompok itu sendiri tidak akan dapat tercapai.

d. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok (konselor) dan diikuti oleh anggota.

1) Pemimpin kelompok (PK) kelompok

Pemimpin kelompok itu merupakan seseorang konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Adapun tugas pemimpin kelompok adalah “memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus pemimpin kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.” (Priyatno, 2004: 4)

a) Karakteristik pemimpin kelompok (PK)

Seorang pemimpin kelompok yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok memiliki berbagai karakteristik, seperti yang diutarakan Priyatno:

- (1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling

- mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- (2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
 - (3) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras. (Prayitno, 2004: 5-6)

b) Peran pemimpin kelompok (PK)

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut, adapun peran pemimpin kelompok tersebut antara lain:

- (1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta, sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu terjadinya hubungan antara anggota-anggota kelompok menuju keabran di antara mereka, tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, terbinannya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara, dan terbinanya kemandirian kelompok.
- (2) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan.
- (3) Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok (BKP).
- (4) Penilaian segera (laiseg) hasil layanan bimbingan kelompok.
- (5) Tindak lanjut layanan. (Priyatno, 2004: 7-8)

c) Anggota Kelompok (AK)

Anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini diikuti dengan jumlah anggota

10-15 orang. Para anggota kelompok itu berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Masing-masing anggota kelompok menerapkan teknik 3M dalam konseling yaitu mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif, selain itu para anggota kelompok juga berperan dalam menganalisis dan berargumentasi terkait dengan topik pembahasan yang dibahas pada kegiatan layanan bimbingan kelompok.

e. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat beberapa tahap. Menurut Prayitno ada empat tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

1) Tahap I Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap perlinatan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok. Pemimpin kelompok memberi penjelasan tentang bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan, serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok. Asas-asas dalam bimbingan kelompok juga disampaikan kepada seluruh anggota agar permasalahan tidak diketahui selai peserta kelompok.

2) Tahap II Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adakalanya jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Apabila tahap peralihan ini berjalan dengan baik, maka dapat diharapkan tahap-tahap berikutnya berjalan dengan baik.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
 - c) Membahas suasana yang terjadi.
 - d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
 - e) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.
- (Priyanto, 2004: 74)

3) Tahap III Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan kegiatan yang sebenarnya dari bimbingan kelompok. Dalam tahap ini seluruh peserta berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakannya, dipikirkannya, dan apa yang dialaminya yaitu mengemukakan sebuah masalah baik itu yang bersifat umum. Selanjutnya dalam tahap ini dibahas satu masalah yang dipilih dari beberapa permasalahan yang disampaikan peserta kelompok. Seluruh peserta sepakat untuk membahas masalah tersebut secara lebih luas, mendalam dan menyeluruh. Untuk ini seluruh peserta mengemukakan ide, saran, dan pendapat serta tanggapan terhadap permasalahan yang dikemukakan itu sehingga masalah itu dibahas dengan tuntas.

4) Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama adalah pada beberapa kali bimbingan kelompok itu dilakukan, tapi pada hasil yang dicapai mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai penuh. Dalam hal ini kelompok yang menentapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk mewujudkan kegiatan.

Priyatno menyebutkan ada beberapa hal yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa akan segera diakhiri.
- b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c) Membahas kegiatan lanjutan.
- d) Mengemukakan perasaan dan harapan.

Setelah kegiatan bimbingan kelompok masuk pada tahap pengakhiran, kegiatan bimbingan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok menerapkan hal-hal yang mereka

pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan sehari-hari (komitmen anggota kelompok setelah dibahas dan dilaksanakannya bimbingan kelompok).

f. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membahas berbagai materi-materi dalam segala aspek kehidupan. Materi-materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok harus bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Adapun materi-materi yang dapat diberikan menurut Dewa Ketut Sukardi, antara lain:

- 1) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- 2) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya
- 3) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau Krumah, sekolah, maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi atau peraturan sekolah.
- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- 5) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- 6) Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- 7) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- 8) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan. (Sukardi, 2000: 48)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa materi yang diberikan dalam bimbingan kelompok dapat mencakup segala hal dalam aspek kehidupan, baik bidang belajar, kehidupan pribadi, sosial, teknologi dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia kerja. Pelaksanaan bimbingan kelompok juga dapat membahas hal-hal yang berguna bagi setiap perkembangan anggota.

g. Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat teknik-teknik yang dapat digunakan untuk membantu keefektifan kegiatan tersebut. Teknik-teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok itu adalah:

Prayitno mengemukakan teknik yang bisa digunakan dalam layanan bimbingan kelompok:

1) Teknik umum

Teknik umum digunakan untuk mengembangkan dinamika kelompok, yakni meliputi:

- a) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- c) Dorongan minimal untuk menetapkan respons dan aktivitas anggota kelompok.
- d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan.
- e) Pelatihan untuk membantu pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

2) Permainan kelompok

Permainan kelompok yang efektif dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sederhana
- b) Menggembirakan
- c) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan
- d) Meningkatkan keabrohan
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu suksesnya kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diadakan.

h. Azas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum, asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno, yaitu:

1) Kerahasiaan

Segala sesuatu yang di bahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan di luar kelompok. Disini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti layanan konseling perorangan. PK dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2) Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan dalam BKp, dengan kesukarelaan itu, AK akan dapat mewujudkan peran aktif dari mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3) Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam BKp semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan tertata krama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Asas keahlian diperlihatkan oleh PK dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan. (Prayitno, 2004: 14-15)

Asas-asas ini harus diterapkan oleh seluruh peserta layanan bimbingan kelompok. Asas-asas dalam bimbingan kelompok

dapat diterapkan dengan baik oleh seluruh peserta layanan, maka pemimpin kelompok harus bisa menyakinkan anggota kelompok tentang pentingnya asas-asas tersebut. Pemimpin kelompok perlu menekankan pentingnya asas ini pada saat melakukan penstrukturan.

Asas yang paling dominan dalam bimbingan kelompok ini adalah asas kerahasiaan dan kesukarelaan. Hal ini bertujuan untuk mendorong aktifnya seluruh peserta layanan, dengan diterapkan asas kerahasiaan diharapkan semua pembahasan dalam bimbingan kelompok hanya anggota kelompok saja yang mengetahuinya, jangan sampai diberitahukan kepada pihak luar, begitupun dengan asas kesukarelaan. Peserta layanan secara sukarela mengemukakan ide dan gagasannya untuk membahas topik yang telah disepakati.

i. Operasional Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam beberapa langkah, sebelum memulai kegiatan bimbingan kelompok konselor terlebih dahulu merencanakan apa saja kegiatan yang harus dilakukan selama bimbingan kelompok berlangsung. Setelah membuat perencanaan barulah konselor melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno tahap-tahap operasionalisasi layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan layanan bimbingan kelompok dilakukannya dengan cara:

- a) Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam BKp (topik tugas atau topik bebas)
- b) Membentuk kelompok
- c) Menyusun jadwal kegiatan

- d) Menetapkan prosedur layanan
- e) Menetapkan fasilitas layanan
- f) Menyiapkan kelengkapan administrasi

2) Pelaksanaan

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan cara:

- a) Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok
- b) Menorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok
- c) Menyelenggarakan pelaksanaannya yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran

3) Evaluasi

Evaluasi layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui prosedur:

- a) Menetapkan evaluasi
- b) Menetapkan prosedur evaluasi
- c) Menyusun instrumen evaluasi
- d) Mengolah hasil aplikasi instrumen

4) Analisis Evaluasi

- a) Menetapkan norma dan standar evaluasi
- b) Melakukan analisis
- c) Menafsirkan hasil analisis

5) Tindak lanjut

Tindak lanjut dalam bimbingan kelompok mencakup kegiatan:

- a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait
- c) Melaksanakan rencana tindak lanjut

6) Laporan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap laporan adalah:

- a) Menyusun laporan layanan bimbingan kelompok
- b) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait
- c) Mendokumentasikan laporan layanan. (Tohirin, 2007:176-177)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa untuk mencapai tujuan layanan bimbingan kelompok secara maksimal, maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok harus diselenggarakan dengan cermat, terarah dan sesuai dengan tahap-

tahap yang telah ditentukan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan layanan. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
2. Tahap peralihan, yaitu kegiatan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
3. Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
4. Tahap pengakhiran yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. (Prayitno,2004:18-19)

Berdasarkan kutipan di atas, ada empat tahap yang harus dilalui dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran, dimana tahapan ini memiliki tujuan dan maksud serta saling terkait satu dengan yang lainnya. Selain itu agar bisa berjalan dengan lancar maka tahap pertahap harus dilalui. Sebagai contoh sebelum melakukan tahap kegiatan harus dilalui, sebagai contoh sebelum melakukan tahap kegiatan tentu kita harus melewati tahap pembentukan, peralihan haruslah masuk pada tahap kegiatan, kemudian baru diakhiri dengan tahap pengakhiran.

j. Peranan Pemimpin dan Anggota Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada dua pihak yang berperan yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

1) Pemimpin Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dipimpin oleh seorang pimpinan kelompok. Pimpinan dalam layanan bimbingan kelompok adalah;

Seorang yang mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.

Pemimpin kelompok adalah seseorang yang berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mengsinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.

Pemimpin kelompok memiliki kemampuan hubungan antar- personal yang hangat dan nyaman, sabar dan member kesempatan, demokratik dan tidak antagonistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Keseluruhan penjelasan di atas membentuk pemimpin kelompok yang berwibawa dihadapan dan di tengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Dengan kewibawaan itu pemimpin kelompok menjadikan ikatan kelompok menjadi panutan bertingkah laku dalam kelompok, menjadi

pengembang dan pengsinegian konten bahasan, serta berkualitas yang mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok. (Prayitno, 1995: 73)

Menurut Prayitno peran pemimpin kelompok adalah:

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
 - a) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban diantara mereka
 - b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan
 - c) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
 - d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-man.
 - e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.
 - f) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
 - g) Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok
 - h) Penilaian segera (laiseg) hasil layanan bimbingan kelompok
 - i) Tindak lanjut. (Prayitno, 2004: 7)

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin kelompok membentuk kelompok dalam bimbingan kelompok, menumbuhkan hubungan antara peserta kelompok yang satu dan lainnya, memberikan penstrukturan, pentahapan kegiatan, penilaian, tindak lanjut. Begitu penting peran dari seorang pemimpin kelompok, oleh sebab itu pemimpin kelompok

harus memahami tentang kegiatan layanan kelompok serta motivasi peserta kelompok dapat ditentukan juga oleh sikap dari pemimpin kelompok.

2) Anggota Kelompok

Agar terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan. Prayitno menyatakan tentang peranan anggota kelompok diantaranya:

- a) Aktifitas mandiri
 - (1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
 - (2) Berpikir dan berpendapat
 - (3) Menganalisa, mengkritisi dan berargumentasi
 - (4) Merasa, berempati dan bersikap
- b) Aktifitas mandiri
 - (1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok
 - (2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
 - (3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
 - (4) Saling memahami, member kesempatan dan membantu
 - (5) Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok. (Prayitjo, Op. Cit: 12)

Layanan bimbingan kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik. Dalam bimbingan kelompok peran anggota kelompok sangat diperlukan. Dinamika kelompok akan terlihat apabila anggota kelompok dapat dengan sukarela menyampaikan ide dan gagasannya. Anggota kelompok dapat dengan mudah untuk memahami pendapat anggota yang lain apabila komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Ini semua tidak akan terjadi apabila tanpa adanya motivasi dari setiap anggota kelompok.

Selanjutnya peran anggota kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: harapan dan kesediaan mengikuti program yang

berarti ada motivasi yang tinggi pada setiap anggota kelompok untuk mengikuti proses kegiatan, merasa ada manfaat atau hasil yang diperoleh pada sesi-sesi yang dilalui dan kemampuan individu keterkaitannya dalam kelompok.

Dari penjelasan di atas terlihat pentingnya peran atau partisipasi anggota kelompok dalam mencapai tujuan bimbingan kelompok. Anggota kelompok yang terbuka dan sukarela dalam menyampaikan ide dan gagasan akan mempercepat pencapaian tujuan bimbingan kelompok. partisipasi anggota kelompok sangat diperlukan untuk pencapaian tujuan layanan bimbingan kelompok.

k. Aspek yang Mempengaruhi Ketercapaian Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan kelompok, diantaranya itu adalah: materi dalam layanan bimbingan kelompok dan dinamika kelompok.

1) Materi Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Materi dalam bimbingan kelompok adalah menyampaikan informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, masalah sosial, yang tidak disajikan dalam bentuk pengajaran

Menurut Prayitno materi bimbingan kelompok adalah:

Bimbingan kelompok membahas materi topik-topik umum baik “topik tugas” maupun “topik bebas”. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datang dari pemimpin kelompok dan “di tugaskan kepada kelompok” untuk membahasnya. Sedangkan topik bebas adalah topik atau pokok bahasan yang datang dari atau dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. setiap anggota kelompok mengemukakan secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua, ketiga. (Prayitno, 2004: 27)

Anggota-anggota kelompok bebas melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada

seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi dalam kegiatan kelompok yang ditetapkan terlebih dahulu.

Materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok datangnya dapat dari pemimpin kelompok yang disebut topik tugas dan juga dapat dimunculkan dari anggota kelompok yang disebut topik bebas. Dalam bimbingan kelompok setiap anggota kelompok dapat menyampaikan satu materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok. Namun yang akan dibahas terlebih dahulu disepakati oleh anggota kelompok tertarik untuk membahasnya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

2) Dinamika Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok membutuhkan banyak faktor pendukung untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satunya adalah dinamika kelompok yang merupakan unsur utama dalam tahap kegiatan karena dengan adanya dinamika kelompok akan dapat menyatukan semua kekuatan yang ada dalam kelompok itu.

Prayitno mengungkapkan bahwa dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok adalah:

Merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok: artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. (Prayitno, 1995: 23)

Dinamika kelompok merupakan bagian dari semua faktor yang ada dalam kelompok, artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan suasana suatu kelompok. Dinamika kelompok sangat diperlukan dalam bimbingan kelompok, karena yang menghidupi suasana kelompok adalah dinamika kelompok tersebut. Namun dalam

hal ini pemimpin kelompok berusaha untuk membangkitkan keinginan anggota kelompok untuk melakukan interaksi antar sesama anggota kelompok sehingga suasana yang hidup, bergerak dan berkembang dapat terwujud. Dalam hal ini akan terwujud dinamika kelompok yang hidup apabila disertai oleh motivasi yang tinggi dari setiap anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain.

Floyd D. Ruch W. A Gerungan menyatakan dinamika kelompok adalah “analisis dari hubungan-hubungan kelompok social yang berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi social”.(Gerungan, 2004: 119).

Di sini terlihat dari pentingnya dinamika kelompok untuk mencapai tujuan dari bimbingan kelompok tersebut. Apabila dinamika kelompok tersebut tidak ada atau tidak berjalan dengan semestinya maka kendala dan keefektifan bimbingan kelompok akan mempercepat pencapaian tujuan bimbingan kelompok dan akan terlibat bahwa bimbingan kelompok efektif dalam pencapaian tujuan.

4. Pengembangan program bimbingan kelompok

a. Pengembangan Program Bimbingan Kelompok

Pengembangan program bimbingan yaitu pelayanan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangannya. Dengan pelayanan pengembangan yang cukup baik peserta didik akan dapat menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya dengan wajar,

tanpa beban yang memberatkan, memperoleh penyaluran bagi pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal, serta menatap masa depan dengan cerah. Upaya pendidikan pada umumnya merupakan pelaksanaan pelayanan pengembangan bagi peserta didik. Pada satuan-satuan pendidikan, para pendidikan dan tenaga kependidikan memiliki peran dominan dalam penyelenggaraan pengembangan terhadap peserta didik. Dalam hal ini, pelayanan BK yang dilaksanakan oleh guru BK atau Konselor selalu diarahkan dan mengacu kepada tahap dan tugas perkembangan peserta didik.

b. Jenis-jenis program bimbingan kelompok

Dari segi unit waktu sepanjang tahun pembelajaran pada satuan pendidikan ada lima jenis program yang disusun dan diselenggarakan dalam pelayanan bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Program Tahunan, yaitu program pelayanan bkp meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan
- 2) Program Semesteran, yaitu program pelayanan BKP meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
- 3) Program Bulanan, yaitu program pelayanan bkp yang meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
- 4) Program Mingguan, yaitu program pelayanan bkp meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
- 5) Program Harian, yaitu program pelayanan bkp yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) atau rencana

program layanan (RPL) dan/atau satuan kegiatan pendukung (satkung) atau rencana kegiatan pendukung (rkp) pelayanan BK.

c. Waktu dan Posisi Pelaksanaan, Serta Pelaksana

1) Waktu dan Posisi Pelaksanaan

Semua kegiatan mingguan (Kegiatan layanan dan atau pendukung BK) diselenggarakan di dalam kelas (sewaktu jam pembelajaran berlangsung) atau diluar kelas (di luar jam pembelajaran)

a) Di dalam jam pembelajaran

- 1) Kegiatan tatap muka dilaksanakan secara klasikal dengan rombongan belajar peserta didik dalam tiap kelas untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan atau kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.
- 2) Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 jam per kelas (rombongan belajar) per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal.
- 3) Kegiatan tatap muka nonklasikal diselenggarakan dalam bentuk layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

b) Di luar jam pembelajaran

- 1) Kegiatan tatap muka nonklasikal dengan peserta didik dilaksanakan untuk layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan advokasi serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.

- 2) Satu kali kegiatan layanan atau pendukung BK di luar kelas atau di luar jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
 - 3) Kegiatan pelayanan BK di luar jam pembelajaran satuan pendidikan maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan BK, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan satuan pendidikan.
 - 4) Program pelayanan BK pada masing-masing satuan pendidikan dikelola oleh guru BK atau konselor dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program layanan BK dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas satuan pendidikan.
- 2) Pelaksana Pelayanan BK Pada SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK
- a) Pada satu SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK diangkat sejumlah guru BK atau konselor dengan rasio 1:150 (satu guru BK atau konselor melayani 150 orang peserta didik) pada setiap tahun ajaran.
 - b) Jika diperlukan guru BK atau konselor yang bertugas di SMP/MTs/ atau SMA/MA/SMK tersebut dapat diminta bantuan untuk menangani permasalahan peserta didik SD/MI dalam rangka pelayanan alih tangan kasus. (Prayitno, n.d: 13-15)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. (Arikunto, 2005: 234)

Selain itu Desmita juga mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif (*descriptiveresearch*) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”. (Desmita, 2006: 8) Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mencari informasi atau gejala-gejala dan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dan apa adanya, data tersebut dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan. Menurut A. Muri Yusuf penelitian deskriptif adalah “salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail”. (Yusuf, 1987: 8)

Berdasarkan pendapat di atas adapun alasan penulis untuk memilih metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yaitu: 1) dalam penelitian ini, penulis hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan kejadian atau fenomena yang ada di lapangan, yaitu mengenai pengembangan program bimbingan kelompok di sekolah, 2) penulis akan mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan bagaimana pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar. Maka dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan dan menuturkan keadaan yang terjadi di lapangan secara jelas mengenai pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2017 sampai selesai yang bertempat di MAN 2 Tanah Datar.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan beberapa alat pendukung. Sebagai *human instrument*, peneliti berperan untuk menentukan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, menganalisis data dan menyimpulkannya. (Sugiyono, 2014:373)

D. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 225).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru BK di MAN 2 Tanah Datar, yang mana jumlah guru bimbingan dan konseling tahun akademik 2017/2018 berjumlah 6 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2012: 308-309)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sumber data sekunder dalam penelitian ini peneliti memperoleh dengan teknik

pengumpulan data observasi, yang secara langsung peneliti melakukan observasi di lapangan seperti foto-foto kegiatan siswa dan data terkait lainnya peneliti peroleh dengan teknik studi dokumentasi yaitu data-data berupa arsip program bimbingan dan konseling.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

a. Pengertian

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dan yang populer disebut dengan observasi partisipatif atau observasi partisipan. Menurut Sudarwan Danim, “observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif”. (Danim, 2002: 122)

Dapat dipahami observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya telescop, handycam, camera, dan lain sebagainya. Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Sehingga dalam penelitian ini penulis melakukan observasi kepada lembaga sekolahnya, guru asramanya dan observasi kepada siswanya.

b. Macam-macam observasi

- 1) Observasi partisipan dan nonpartisipan, penentuannya tergantung pada apakah subjek yang dikehendaki oleh peneliti untuk ambil bagian dari situasi yang sedang dipelajari.

- 2) Kentara (*obstrusive*) dan tidak kentara (*unobstrusive*) melalui penelusuran fisik, tergantung pada apakah subjek yang dipelajari bisa mendeteksi observasi atau tidak jika menggunakan salah satu cara tersebut.
 - 3) Observasi dalam setting alami atau buatan (*contrived*), setting alami biasanya digunakan untuk mengobservasi kapan dan dimana perilaku tertentu dari subjek. Observasi buatan dilakukan dalam rangka meningkatkan perilaku tertentu dari subjek.
 - 4) Observasi tersamar dan tak tersamar, tergantung apakah subjek yang diobservasi sadar bahwa mereka sedang diteliti atau tidak.
 - 5) Observasi terstruktur dan tak terstruktur, yang mengacu pada panduan atau satu daftar ceklis yang digunakan untuk mengamati aspek perilaku yang sedang dicatat.
 - 6) Observasi langsung (*direct*) dan tak langsung (*indirect*), tergantung pada perilaku yang diobservasi apakah sedang terjadi atau telah terjadi.
- c. Tahapan observasi
- 1) Observasi deskripsi
 - 2) Observasi terfokus
 - 3) Observasi terseleksi
- d. Unsur-unsur observasi
- 1) Ruang (tempat) dalam aspek spesifik.
 - 2) Pelaku, yaitu orang yang terlibat dalam situasi.
 - 3) Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang pada situasi itu.
 - 4) Objek, yaitu benda-benda yang terdapat ditempat itu
 - 5) Perbuatan, tindakan-tindakan tertentu.
 - 6) Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan.
 - 7) Waktu, urutan kegiatan
 - 8) Tujuan, apa yang ingin dicapai orang, makna perbuatan orang
 - 9) Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.
- c. Manfaat observasi
- 1) Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
 - 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery.
 - 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu.
 - 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sidirinya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena sifat

sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

- 5) Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. (Sotari dkk, 2001: 104-114)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami manfaat melakukan motivasi yaitu pertama ketika peneliti berada di lapangan akan lebih mampu untuk memahami konteks secara keseluruhan, adanya pengalaman langsung yang didapatkan, selanjutnya peneliti dapat mengamati hal-hal lain yang belum tentu diamati oleh orang lain, dan ketika dilapangan peneliti tidak hanya dapat melakukan pengamatan tetapi memiliki kesan pribadi tersendiri.

2. Teknik Wawancara

Menurut Abdul Halim Hanafi wawancara adalah “suatu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden/ informan dengan bercakap- cakap dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representatif.” (Hanafi, 2011: 130) Berpijak dari pendapat ahli dapat dipahami bahwa wawancara merupakan cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang bersangkutan.

Pada proses wawancara percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengembangan program bimbingan kelompok.

Menurut Burhan Bungin berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi :

- a. Wawancara terstruktur (*structured interview*) merupakan wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat dan pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek.
- b. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau

dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subyek.
(Burhan: 109)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat pertanyaan dalam wawancara ada yang terstruktur (pertanyaan diajukan berdasarkan daftar pertanyaan), tidak terstruktur (terjadinya tanya jawab bebas antara pewawancara dengan responden). Pada penelitian ini penulis menggunakan sifat pertanyaan dalam wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan disusun berdasarkan daftar pertanyaan dan diajukan sama setiap subjek. Maka dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru BK di MAN 2 Tanah Datar.

Tabel 3.1
Kisi- Kisi Pedoman Wawancara Pengembangan Program
Bimbingan Kelompok di MAN 2 Tanah Datar

No	Fokus	Sub Fokus	Indikator	No Item
1	Pengembangan Program Bimbingan Kelompok	Bentuk-bentuk program BKp	a. Membuat program tahunan b. Membuat program semesteran c. Membuat program bulanan d. Membuat program mingguan	1,2,3
		Bagaimana pengembangan program BKp	a. Bentuk-bentuk teknik BKp b. Media yang digunakan c. evaluasi	4,5,6,7,8

		Kendala- kendala program BKp	a. minimnya jam BKp b. evaluasi	9,10
--	--	------------------------------------	---------------------------------------	------

F. Validitas Data

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya atau kejadian. Menurut Lexy J. Moleong validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. (Meleong, 2006, p. 90) Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara dua data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Sugiono membagi triangulasi dalam beberapa macam yaitu:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam membantu pemilihan karir siswa

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid, dari itu dalam melakukan dan melihat validnya suatu data dapat dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2007: 274)

Penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data yang mana triangulasi sumber ini bertujuan untuk menguji

keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dengan beberapa sumber.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan dalam teknik pengumpulan data, kemudian dianalisis, yang biasanya disebut dengan analisis data. Analisis data merupakan, “Proses pengurutan data, penyusunan data kedalam pola, kategori dan satuan deskriptif dasar yang melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, konteks dan konsistensi internal”. (Emzir, 2008, p.174) Berdasarkan pendapat ahli dapat dipahami bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang melibatkan kata-kata, konteks dan konsistensi internal.

Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2007: 247)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa langkah yang dapat dilakukan dalam mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan

yaitu: mereduksi data (memilah data pokok), mendisplay data (penyajian data), dan terakhir memverifikasi dan menyimpulkan data. Pada penelitian ini langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data yaitu:

1. Mengumpulkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan terkait pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar.
2. Membaca, menelaah, merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting terkait data yang telah penulis peroleh. Sehingga penulis memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar.
3. Menginterpretasikan secara faktual data hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di MAN 2 Tanah Datar
4. Setelah melakukan hal-hal di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana tujuan dari penelitian,

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pendapat guru BK tentang penerapan konseling Islam di MAN 2 Tanah Datar maka pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Pada penelitian ini untuk memperoleh data dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Informan peneliti dalam penelitian ini adalah 3 guru BK MAN 2 Tanah Datar. Pengumpulan data dengan metode wawancara menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan mengenai aspek yang akan diungkap terkait dengan pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar.

Selanjutnya akan dijelaskan temuan peneliti terkait dengan pengembangan program yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terdiri dari 3 fokus yang akan diuraikan berikut ini:

1. Bentuk-bentuk program bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar
2. Bagaimana pengembangan program bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar
3. Kendala-kendala apa saja yang terjadi pada program Bimbingan Kelompok

B. Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dari hasil wawancara dan dokumentasi yang akan diungkap terkait dengan pengembangan program bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar antara lain sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dari hasil wawancara dan dokumentasi yang akan diungkap terkait dengan pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar antara lain sebagai berikut:

a. Apa saja kah bentuk pengembangan program bimbingan kelompok?

Dari hasil wawancara dan observasi saat penelitian, penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari informan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Apa sajakah bentuk pengembangan program bimbingan kelompok

No	Hasil wawancara	Informan
1	Bentuk program bimbingan kelompok yang ada di MAN 2 Tanah datar ada program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan	FY
2	Program tahunan, mingguan, bulanan, semesteran dan harian	SRS
3	Program yang ada di sekolah ini ada program tahunan, semesteran, mingguan dan bulanan, harian	MJ

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut dapat diketahui bahwa program yang ada di MAN 2 Tanah Datar menurut FY adalah program tahunan, semesteran, bulanan dan mingguan, dan menurut SRS program yang ada di MAN 2 Tanah datar ada program tahunan, mingguan, bulanan, semesteran dan harian. Senada dengan FY, MJ juga mengatakan bahwa program yang ada di MAN 2 Tanah datar berupa program tahunan, semesteran, mingguan, bulanan dan harian, namun pada program harian sedikit tidak terlaksana dan terstruktur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengembangan program bimbingan kelompok yang

dilakukan di MAN 2 Tanah datar adalah program tahunan, semesteran, mingguan dan harian. Program-program tersebut wajib dilakukan karena ini bentuk layanan dasar yang dilakukan oleh guru BK, tetapi sedikit pada program harian yang tidak wajib dilakukan.

- b. Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan program BKp?

Dari hasil wawancara dan observasi saat penelitian, penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari informan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Apa yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan program BKp

No	Hasil wawancara	Informan
1	Yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan program BKp ini dilihat dari bagaimana sosialnya, belajarnya dan karirnya.	FY
2	Pertimbangan dalam mengembangkan program BKp ini dilihat dari segi waktu pelaksanaan program bimbingan kelompok tersebut dan juga tempat pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut.	SRS
3	Yang menjadi pertimbangan dalam membuat program bimbingan kelompok tersebut adalah waktu, dan juga kesiapan serta topik dalam Bkp	MJ

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan program BKp tersebut menurut FY adalah Bagaimana pribadi anak, persiapan karir, sosial dan belajarnya, jadi guru mengembangkan program bimbingan kelompok tersebut dilihat dari kriteria si anak tersebut. Sedangkan menurut SRS yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan program BKp

tersebut adalah segi waktu pelaksanaan tersebut, karena tidak semua guru BK tersebut bisa melakukan program bimbingan waktu sesuai dengan jadwalnya dan juga tempat pelaksanaannya bimbingan kelompok tersebut.

Senada dengan FY dan SRS, MJ juga menjelaskan bahwa yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan kelompok adalah dari segi waktu, karena pelaksanaan program bimbingan kelompok tersebut memakan waktu yang lumayan lama, dan juga topik yang akan dibahas dalam pengembangan bimbingan kelompok juga perlu di pertimbangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, maka dapat disimpulkan bahwa yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan program bimbingan tersebut adalah bagaimana guru BK dalam mengelolawaktupelaksanaan BKP sertapersiapan guru BK dalam pelaksanaan BKP tersebut, sehingga tujuandalampengembangan program tersebut terlaksanadengan baik.

c. Siapasaja yang dilibatkan dalam pembuatan program BKp?

Dari hasil wawancara dan observasi saat penelitian, penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari informan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Siapa saja yang dilibatkan dalam pembuatan program BKp

No	Hasil wawancara	Informan
1	Yang dilibatkan dalam pembuatan program BKp adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru-guru yang bersangkutan dan wali kelas	FY

2	Orang yang dilibatkan dalam pembuatan program BKp adalah wali kelas dan guru mata pelajaran	SRS
3	Yang terlibat dalam pembuatan program BKp adalah kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan siswa	MJ

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa yang dilibatkan dalam pembuatan program BKp menurut FY adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru-guru yang bersangkutan dan wali kelas, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua komponen sekolah tersebut dilibatkan dalam pembuatan program BKp tersebut. Sedangkan menurut SRS yang dilibatkan dalam pembuatan program BKp adalah wali kelas dan guru mata pelajaran, karena guru BK mengambil data siswa dari wali kelas dan guru mata pelajaran.

Sedangkan menurut MJ yang dilibatkan dalam pembuatan program BKp adalah bantuan dari kepala sekolah, wali kelas guru mata pelajaran dan yang paling diutamakan adalah siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan program Bkp yang dilibatkan seluruh jajaran sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran serta siswa yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan BKP. Pembuatan program Bkp membutuhkan kerjasamanya dengan guru-guru lain sehingga pelaksanaan Bkp akan lebih maksimal dan efisien.

d. Apakah pengembangan program BKp menggunakan teknik?

Dari hasil wawancara dan observasi saat penelitian, penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari informan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Apakah pengembangan program BKp menggunakan teknik

No	Hasil wawancara	Informan
1	Pengembangan program BKp tidak menggunakan teknik, tetapi hanya sesuai tahapan-tahapan saja	FY
2	Tidak ada teknik yang digunakan dalam pengembangan program BKp	SRS
3	Hanya sekali-kali memberikan teknik dalam pengembangan program Bkp	MJ

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa menurut FY tidak ada menggunakan teknik, tetapi guru BK hanya memberi tahapan-tahapan saja, sedangkan menurut SRS tidak ada teknik yang digunakan dalam pengembangan program BKp tersebut. Senada dengan guru BK yang lain, MJ juga mengatakan bahwa hanya sekali-kali memberikan teknik dalam pengembangan program BKp tersebut. Teknik yang diberikan pada siswa seperti “contoh” karena siswa tersebut kalau tidak di berikan contoh mereka enggan untuk berpikir.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pengembangan program BKP ada teknik yang digunakan, sesuai dengan tahapan-tahap dalam BKP, ada juga teknik yang sering digunakan teknik pemberian contoh serta ada juga guru yang tidak menggunakan teknik sama sekali dalam pelaksanaan BKp.

- e. Dalam pengembangan program media-media apa yang akan dilakukan?

Dari hasil wawancara dan observasi saat penelitian, penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari informan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Dalam pengembangan program media-media apa yang akan dilakukan

No	Hasil wawancara	Informan
1	Tidak ada media yang digunakan dalam pengembangan program BKp ini	FY
2	Media yang dilakukan dalam pengembangan program BKp adalah video-video yang sesuai dengan topik yang akan dibahas	SRS
3	Tidak ada memakai media	MJ

Berdasarkan dari hasil wawancara, menurut FY tidak ada media yang digunakan dalam pengembangan program BKp tersebut, sedangkan menurut SRS media yang digunakan dalam pengembangan program BKp tersebut adalah laptop dan speaker, gunanya untuk melihat video-video yang sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Sedangkan menurut MJ, tidak ada media yang dipakai dalam pengembangan program tersebut, karena bimbingan kelompok tersebut sudah kekurangan waktu, jika kita memakai media seperti infokus maka akan memakan waktu yang lama. Oleh sebab itu guru BK tidak memakai media pada saat pengembangan program BKp.

Berdasarkan pendapat dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan BKp media yang digunakan infokus dan laptop, speaker, dengan media tersebut diperlihatkan video yang seharusnya diberikan kepada peserta BKP, karena terkecil dengan waktu sehingga guru BK jarang menggunakan media dalam pelaksanaan BKP.

f. Apa saja topik yang digunakan dalam pengembangan program BKp?

Dari hasil wawancara dan observasi saat penelitian, penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari informan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Apa saja topik yang digunakan dalam pengembangan program BKp

No	Hasil wawancara	Informan
1	Topik yang digunakan dalam pengembangan program BKp adalah topik umum dan topik khusus	FY
2	Sesuai dengan pelaksanaannya dan apa yang sedang hangat untuk dibicarakan	SRS
3	Tergantung permintaan dari siswa tersebut.	MJ

Berdasarkan hasil dari wawancara, topik yang digunakan dalam pengembangan program BKp menurut FY adalah topik umum dan topik bebas. Topik umum adalah topik yang ditentukan oleh guru BK itu sendiri, sedangkan topik bebas adalah topik yang ditentukan oleh anggota kelompok itu sendiri.

Sedangkan menurut SRS, topik yang digunakan dalam program BKp tersebut tergantung dari pelaksanaan BKp tersebut dan apa yang sedang hangat dibicarakan saat sekarang ini, sehingga si anak akan antusias dalam pelaksanaan BKp tersebut.

Begitupun menurut MJ, topik yang digunakan dalam pengembangan program BKp tersebut adalah apa yang sedang hangat dibicarakan saat sekarang ini, sehingga si anak akan semangat dan antusias dalam pelaksanaan BKp tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan topik pelaksanaan BKP penentuan topik berdasarkan topik umum dan topik khusus sehingga pelaksanaannya sesuai dengan topik yang diutarakan oleh peserta Bk tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan bk pada pilihan untuk penentuan topik yang akan dibahas oleh individu.

g. Apakah bapak/ibu mempunyai rencana evaluasi terhadap pengembangan program yang bapak/ibu buat?

Dari hasil wawancara dan observasi saat penelitian, penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari informan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Apakah bapak/ibu mempunyai rencana evaluasi terhadap pengembangan program yang bapak/ibu buat

No	Hasil wawancara	Informan
1	Ada tergantung pelaksanaannya dan kondisinya	FY
2	Ada, Evaluasi disesuaikan dengan kalender akademik	SRS
3	Ada	MJ

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, menurut FY adanya evaluasi dari program yang sudah dikembangkan, guru akan membuat program sesuai dengan waktu pelaksanaannya, juga menyesuaikan kegiatan yang akan dihadapi anak tersebut dan menyesuaikan dengan kalender akademik. jadi nantinya tidak akan timbul kendala-kendala saat pelaksanaannya.

Menurut SRS adanya melakukan evaluasi, evaluasinya ketika guru mempersentasikan program ini dengan pihak sekolah seperti evaluasinya pencocokan dengan kalender akademik. Sedangkan menurut MJ adanya evaluasi yang dilakukan karena evaluasi akan membantu guru untuk pengembangan program selanjutnya.

Berdasarkan pendapat dari informan tersebut dapat disimpulkan dalam pengembangan program BKP ada evaluasi yang dilakukan yang mana dari evaluasi tersebut guru Bkp dapat melihat sejauh mana program yang telah terlaksana dan belum terlaksana,

darievaluasitersebutdapatmenjadikanpatokanuntukpengembangan program berikutnya.

- h. Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi dari program yang sudah dikembangkan tersebut?

Dari hasil wawancara dan observasi saat penelitian, penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari informan sebagai berikut:

Tabel 4.8

Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi dari program yang sudah dikembangkan tersebut

No	Hasil wawancara	Informan
1	Tentu, karena guru maevalusinya dari bagaimana perubahan anak tersebut sesudah melakukan bimbingan kelompok tersebut	FY
2	Ada, karena guru mengevaluasi bagaimana anak dalam pelaksanaan bimbingan kelompok	SRS
3	Ada	MJ

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa menurut FY adanya evaluasi yang dilakukan setekah program dikembangkan seperti guru mengevaluasi bagaimana perubahan anak tersebut setelah melakukan kegiatan bimbingan konseling, contohnya ada anak yang sebelum bimbingan kelompok yang kurang bersosialisasi, sesudah bimbingan kelompok guru akan melihat perubahannya apakah anak telah berubah atau belum.

Senada dengan FY, SRS dan MJ juga mengatakan adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru BK bagaimana anak dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini, maksudnya guru BK akan melihat bagaimana keaktifan anak dalam bimbingan kelompok tersebut dan bagaimana anak bersosialisasi dalam kelompoknya itu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru BK sudah menjalankan sesuai dengan program yang tertulis, dan melakukan evaluasi pada program yang telah terlaksana sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pelaksanaan program selanjutnya, baik itu program tahunan, semesteran, bulanan, harian agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

- i. Apakah ada kendala-kendala yang bapak/ibu hadapi dalam pengembangan program bimbingan kelompok?

Tabel 4.9

Apakah ada kendala-kendala yang bapak/ibu hadapi dalam pengembangan program bimbingan kelompok

No	Hasil wawancara	Informan
1	Kendalanya terletak pada penyusunan jadwal saat program BKp akan dilaksanakan	FY
2	Kendala yang dihadapi guru BK penyusunan jadwal BKp	SRS
3	Jam BK yang hanya sedikit	MJ

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, FY dan SR mengatakan kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan program bimbingan kelompok adalah masalah penyusunan jadwal program BKp, karena adanya rapat-rapat mendadak sehingga waktu pelaksanaan BKp tersebut diundur. Sedangkan menurut MJ kendala-kendala yang dihadapi adalah jam BK yang hanya sedikit, kadang-kadang ada acara guru pada jam BK, guru mata pelajaran yang mengambil jadwal guru BK. Itu yang membuat kurang maksimalnya Program Bkp di sekolah ini.

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan BKP yang menjadi kendala paling utama adalah waktu pelaksanaan program BKp tersebut,

kendala utama ini yang menjadi penghalang terjadinya program tersebut, sehingga banyak program yang tidak terlaksana dengan maksimal pada pengembangan BKp.

2. Hasil Analisis

a. Bentuk-bentuk program bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengembangan program bimbingan kelompok yang dilakukan di MAN 2 Tanah Datar adalah program tahunan, semesteran, mingguan dan harian. Program-program tersebut wajib dilakukan karena ini bentuk layanan dasar yang dilakukan oleh guru BK, dari program-program tersebutlah guru BK melaksanakan bentuk kegiatan yang telah dirancang dalam rangka mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling.

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa “Program pelayanan bimbingan dan konseling adalah suatu rencana keseluruhan kegiatan pelayanan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan”. Berdasarkan pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling adalah seperangkat rencana kegiatan pelayanan konseling yang disusun oleh konselor sekolah secara terencana dan terorganisir selama periode waktu tertentu, baik itu mingguan, bulanan, semesteran, maupun tahunan.

b. Bagaimana pengembangan program bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar

Menurut Seels dan Richey (dalam Alim Sumarno, 2012) pengembangan berarti proses, menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fitur fisik. Pengembangan

secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran.

Dalam pengembangan program bimbingan kelompok tersebut dapat dilihat dari cara pengembangannya, dari pembuatan program tersebut. Orang yang dilibatkan dalam pengembangan program itu, seperti di MAN 2 Tanah datar yang melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Adanya kerjasama antara guru BK dan personil lainnya sehingga dalam pengembangan program bimbingan kelompok disekolah tersebut.

c. Kendala-kendala apa saja yang terjadi pada program Bimbingan Kelompok

Hambatan dalam pengembangan program di madrasah aliyah negeri 2 tanah datar umumnya hanya masalah waktu pelaksanaan dan jam bimbingan konseling yang sedikit, jadi guru bimbingan dan konseling harus menyesuaikan waktu pelaksanaan dalam program bimbingan kelompok dengan kalender akademik sekolah agar waktu pelaksanaannya efektif. Dan kendala-kendala lain yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam pengembangan program bimbingan kelompok adalah berupa media-media yang kurang lengkap dan siswa yang kurang aktif dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok ini. Selain itu kendala-kendala yang dirasakan guru bimbingan konseling biasanya jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok berbenturan dengan jadwal rapat guru yang mendadak atau acara-acara sekolah yang mendadak. Namun hal itu biasanya guru bimbingan konseling mencari waktu alternatif untuk pelaksanaan bimbingan kelompok ini agar tetap terlaksana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitain mengenai “Pengembangan Program Bimbingan Kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar” dapat disimpulkan:

1. Bentuk-bentuk program bimbingan kelompok yang ada di MAN 2 Tanah Datar yaitu program tahunan, program semesteran, program bulanan dan program mingguan.
2. Bagaimana pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar yaitu dengan melibatkan pihak-pihak sekolah seperti kerja sama dengan guru BK yang lain, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dan pihak-pihak sekolah dan yang terpenting adalah siswa tersebut.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan program bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar adalah kendala pada umumnya yang dirasakan guru BK dalam pengembangan program bimbingan kelompok adalah waktu, waktu yang dimaksud adalah waktu pelaksanaan program dan penyesuaian dengan kegiatan yang akan dilakukan disekolah.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini, untuk bimbingan konseling adalah supaya guru bimbingan konseling bisa mengembangkan program BKP dengan baik dan tujuan dari program BKP tersebut tercapai.

C. Saran

Setelah penulis mengetahui pengembangan BKP di sekolah serta, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada:

1. Seluruh guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, hendaknya mampu memanfaatkan waktu sebaik- baiknya, supaya tujuan dari hidup ini jelas dan ada perencanaan yang matang.
2. Kepada Sekolah dengan adanya penelitian ini dapat membantu sekolah untuk melihat pengembangan Program Bimbingan dan Konseling serta program pada bimbingan kelompok
3. Semoga bisa menjadi motivasi bagi pembaca penelitian ini untuk meneliti program Bkp disekolah lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin, S. M. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amza
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badrujaman, A dan Hidayat, R. H. 201. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks
- Bungin, B. 2011. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Danim. S. 2002. *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. STAIN Press. Batusangkar
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Raja Grafindo Persada
- Lofland dan Moleong Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Malang Press
- Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan dan konseling “Dalam Berbagai Latar Dan Kehidupan”*. Bandung: Rineka Cipta
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (DasardanProfil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Prayitno dan Erman, A. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Romlah, T. 2001. *Teoridan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang:Universitas Negeri Malang
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sukardi, D. K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, D. K. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukardi, D. K .2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumarno, A. 2012. *Perbedaan Penelitian dan Pengembangan*.<http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/perbedaan-penelitian-dan-pengembangan>
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta:Grasindo
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah(Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

